

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan penulis di lapangan dalam pemaparan serta penggunaan tolak ukur teori yang relevan, dapat di simpulkan kegagalan Partai Hanura DPC Sarolangun dalam memperoleh kursi keterwakilan di DPRD Kabupaten dapat di paparkan sebagai berikut :

- 4.1.1 Permasalahan pelembagaan pertama terjadi pada system recruitment caleg yang tidak sesuai prosedur, sehingga hanya terkesan formalitas dan tidak adanya kemauan dari caleg tersebut sepenuh hati dalam memebesarkan Hanura di Sarolangun, terbukti setelah nama caleg tersebut besar maka akan pindah dan memilih partai yang lebih besar. Ditambah saat ini DPC Hanura Sarolangun sudah tidak memiliki kepengurusan. Sehingga dari segi pelembagaan system sudah gagal.
- 4.1.2 Hanura Sarolangun gagal dalam membentuk segmentasi publik dengan ditandakannya gagal membangun basis-basis masa atau pendukung Hanura di Sarolangun. Dikarenakan ideologi partai yang tidak jelas, serta partai Hanura Sarolangun cenderung sebagai partai peramai atau figuran politik yang tidak mampu bersaing dengan partai-partai besar pada umumnya.
- 4.1.3 Partai Hanura Kabupaten Sarolangun tidak memiliki keterkaitan branding terhadap aktor, pengusaha, atau tokoh politik luar. Sehingga tidak ada aktor luar yang dapat mengangkat citra partai ini di masyarakat ditambah proses

pengambilan keputusan terpusat di internal partai. Kekurangan jejaring dengan aktor eksternal dianggap sebagai kerugian, karena hubungan dengan pemimpin organisasi masyarakat, setidaknya, dapat memberikan manfaat berupa pertukaran jaringan atau dukungan kepada partai.

4.1.4 Di sisi lain, kehadiran Hanura di Kabupaten Sarolangun belum sepenuhnya meresap dalam pemikiran publik. Hanura Sarolangun kurang memperhatikan kondisi sosio-kultural masyarakat Sarolangun, terutama di Jambi secara keseluruhan, yang masih bergantung pada citra tokoh tertentu. Tidak ada figur yang berhasil membentuk citra partai Hanura di Provinsi Jambi.

4.2 Saran

Dari hasil kesimpulan diatas yang tentunya di perkuat dengan data-data hasil temuan di lapangan, dapat peneliti rumuskan sebuah saran yang membangun terkait kegagalan Partai Hanura Kabupaten Sarolangun pada Pemilu tahun 2019 sehingga menyebabkan absen nya Hanura pada Pemilu tahun 2024 mendatang. Ter dapat beberapa saran dari peneliti baik bersipat teoritik dan praktis sebagai berikut :

4.2.1 Saran Teoritik

Pelebagaan partai politik menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan oleh setiap partai di Kabupaten Sarolangun. Pelebagaan partai, khususnya bagi Partai Hanura DPC Sarolangun sebagai partai yang telah lama berdiri, menjadi kunci eksistensi dan daya saing politik di

Kabupaten Sarolangun. Hal ini dikarenakan proses pelembagaan juga menjadi langkah penting dalam menjaga stabilitas partai, baik secara internal (manajemen partai) maupun eksternal (hubungan partai dengan pemilih).

Penulis meyakini bahwa pembentukan partai politik yang baik dapat dimulai dengan memiliki sistem kepartaian yang baik pula. Untuk mencapai sistem kepartaian yang berkualitas, studi pelembagaan partai politik menjadi pilihan yang tepat, karena pelembagaan mengevaluasi setiap dimensi institusi kepartaian (seperti keberlanjutan sistem, pengaruh nilai, otonomi keputusan, reifikasi). Sayangnya, partai Hanura Sarolangun tidak melibatkan diri dalam kajian pelembagaan partai politik, yang pada akhirnya menjadi faktor kegagalan pada Pemilihan Legislatif tahun 2019.

4.2.2 Saran Praktis

Sebagai rekomendasi secara praktis, Partai Hanura Sarolangun seharusnya memprioritaskan penguatan aspek manajerial sebelum secara aktif terlibat dalam ranah politik, terlebih karena Hanura bukanlah partai yang baru. Upaya perbaikan dan penguatan institusi dapat dimulai dengan memfokuskan pada elemen-elemen dasar dalam manajemen organisasi (*systemness*), seperti mendistribusikan kewenangan sesuai dengan aturan yang berlaku, konsistensi dalam menjalankan organisasi partai sesuai dengan AD-ART yang telah disepakati, peningkatan jumlah dan kualitas sumber daya manusia (kader), menerapkan pola kaderisasi dan kandidasi caleg yang terstruktur, sistematis, dan merata, serta melakukan rekrutmen

untuk menemukan figur yang berpotensi dan mendistribusikan kader di jalur-jalur pemilih yang menjadi target utama partai.

Selain itu, diperlukan upaya sosialisasi partai yang efektif kepada masyarakat, dengan menjadikan narasi partai sesuai dengan persepsi masyarakat dan menghindari kontradiksi dengan pandangan umum. Penguatan rekrutmen dan kaderisasi yang kokoh dapat membentuk serta membangun segmen atau basis loyal partai sesuai dengan narasi di tingkat nasional (*value infusion*). Penting juga untuk membangun hubungan atau jejaring dengan tokoh ormas atau tokoh politik luar, termasuk pengusaha, dengan harapan terjadinya pertukaran yang saling menguntungkan (*decisional autonomy*). Mulai mencari atau memanfaatkan figur yang memiliki daya tarik massa dan diakui sebagai tokoh, sehingga dapat membantu membentuk citra partai di mata publik Kabuapten Saroalngun Khususnya (*reification*).